

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemberian hadiah merupakan salah satu bentuk timbal balik atau pertukaran yang penting dalam mengintegrasikan masyarakat. (Scheffelin, 1980) menganggap pemberian hadiah sebagai sebuah metode komunikasi secara non- verbal yang memungkinkan seseorang untuk menerima pesan melalui hadiah yang diberikan. Sebagai bentuk komunikasi sosial, praktik pemberian hadiah selalu memiliki nilai simbolik tertentu. Hal ini disebabkan hadiah biasanya dipilih karena mengandung makna tertentu yang melebihi nilai materil yang sesungguhnya (Mauss, 1925) Praktik pemberian hadiah juga dapat dipahami sebagai perilaku ekspresif, di mana tindakan pemberian hadiah menjadi sebagai alat komunikasi yang mencerminkan perasaan, penghargaan, atau penghormatan antara pemberi dan penerima.

Di Indonesia sendiri, pemberian hadiah tidak lagi hanya sekadar transfer barang ataupun jasa saja, namun juga dapat menimbulkan hubungan timbal balik yang dapat memungkinkan seseorang memperkuat ikatan sosialnya dengan lingkungan sekitar. Belk dalam kajiannya mengenai “Effects of Gift-Giving Involvement on Gift Selection Strategies” (1982) kemudian menjelaskan mengaitkan empat fungsi dalam praktik gift-giving, antara lain adalah komunikasi, pertukaran sosial, dan sosialisasi. Di kalangan generasi muda yang dalam hal ini ditujukan kepada mahasiswa, tren pemberian hadiah dipraktikkan oleh individu pada momen-momen khusus seperti perayaan keagamaan, momen hari jadi, hari kelahiran, pernikahan, dan juga kelulusan kelas. Berkembangnya praktik pemberian hadiah di kalangan mahasiswa kemudian ikut merefleksikan fenomena tersebut di dunia akademik, hingga menimbulkan tren pemberian hadiah antar mahasiswa pada momen sidang skripsi.

Dalam konteks ini, meskipun aktivitas pemberian hadiah adalah hal yang umum, signifikansi pemberian hadiah ditentukan oleh nilai ekonomi dan simbolis yang melekat dalam norma budaya di mana pemberian hadiah dilakukan (Joy, 2001). Sebagai contoh: memberikan uang dalam amplop merah oleh anggota keluarga yang sudah menikah kepada anggota keluarga besar yang belum menikah

adalah ritual penting bagi masyarakat Tionghoa selama perayaan Tahun Baru Imlek. Menurut (Wang & Hu, W, 2021) dalam penelitiannya di *Frontiers in Psychology* terkait *Peer relationships and college students' cooperative tendencies: Roles of interpersonal trust and social value orientation*. Generasi remaja termasuk di dalamnya adalah mahasiswa merupakan kelompok yang secara aktif terlibat dalam membangun dan memelihara hubungan sosial melalui berbagai aktivitas, termasuk pemberian hadiah.

Remaja cenderung sangat peduli dengan momen-momen yang mereka habiskan bersama teman-temannya dan seringkali menggunakan pemberian hadiah sebagai cara untuk memperkuat hubungan tersebut. Hubungan sosial yang positif, terutama di kalangan teman sebaya, secara signifikan mempengaruhi kecenderungan mereka untuk bekerja sama dan menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi informasi dan saling mendukung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja dan mahasiswa memanfaatkan pemberian hadiah sebagai sarana untuk mengekspresikan apresiasi, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan momen-momen yang berarti bersama teman-teman mereka, yang selanjutnya mendukung pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial yang positif.

Sidang skripsi sudah menjadi kegiatan yang tidak asing bagi para mahasiswa. Skripsi sendiri merupakan salah satu syarat bagi para mahasiswa yang ingin mendapatkan gelar sarjana sebagai sebuah standar yang telah ditetapkan oleh pihak akademik. Biasanya, para mahasiswa akan merayakan momen tersebut dengan berbagai cara, seperti foto bersama, makan bersama dan saling memberikan hadiah antara satu dengan yang lain. Fenomena ini bukanlah hal yang baru di kalangan mahasiswa, dan masih dapat kita temui dengan mudah hingga saat ini. Tren pemberian hadiah di kalangan mahasiswa pada momen sidang skripsi menunjukkan perpaduan antara perubahan dan kontinuitas dalam praktik sosial ini. Sidang skripsi, sebagai penutup dari perjuangan akademik mahasiswa, sering dirayakan dengan hadiah dari teman, keluarga, dan rekan satu jurusan.

Perubahan terlihat dari evolusi jenis hadiah yang diberikan seiring perkembangan zaman dan sosial. Awalnya, hadiah bersifat simbolis seperti alat tulis atau buku atau hadiah lain yang memang merujuk pada perlengkapan

akademik, tetapi saat ini cenderung lebih variatif dan personal, seperti buket bunga. Meskipun jenis hadiah berubah, esensi dari pemberian hadiah tetap sama. Hadiah tersebut merupakan cara untuk mengekspresikan dukungan, penghargaan, dan kebanggaan terhadap pencapaian akademik seseorang. Pesan-pesan motivasi dan harapan untuk masa depan yang lebih baik seringkali turut disertakan, menegaskan kontinuitas nilai-nilai sosial dan emosional yang terkandung dalam praktik ini. (Bachtiar, et al 2023)

Praktik pemberian hadiah ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar mahasiswa, tetapi juga mengokohkan ikatan antara mahasiswa dengan keluarga dan teman-teman mereka. Ini menjadi momen kebersamaan yang merayakan kerja keras selama bertahun-tahun studi, serta menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sendirian dalam perjalanannya. Dengan demikian, tradisi pemberian hadiah saat sidang skripsi mencerminkan dinamika sosial yang kompleks. Meskipun jenis hadiah berubah seiring waktu, tradisi ini tetap berlanjut sebagai bagian integral dari pengalaman akademik dan sosial mahasiswa. Ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memberikan penghargaan atas pencapaian akademik yang signifikan.

Karya Marcel Mauss yang terkenal, *"The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies"* pertama kali diterbitkan pada 1925, menyajikan konsep penting dalam antropologi tentang fenomena pemberian hadiah dan pertukaran dalam masyarakat tradisional. Mauss menekankan bahwa pemberian hadiah bukan sekadar tindakan individual, tetapi merupakan bagian integral dari jaringan pertukaran yang melibatkan nilai-nilai sosial, solidaritas, dan hubungan interpersonal yang kuat. Dalam konteks sidang skripsi di kalangan mahasiswa, praktik pemberian hadiah mencerminkan tidak hanya penghargaan terhadap pencapaian akademik, tetapi juga upaya untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar anggota komunitas akademik. Meskipun bentuk hadiah-hadiah yang diberikan telah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, konsep-konsep yang diajukan oleh Mauss tentang nilai-nilai sosial dalam pertukaran hadiah tetap relevan. Praktik pemberian hadiah ini menunjukkan kontinuitas dalam cara

masyarakat menghargai dan merayakan pencapaian individu serta memperkuat ikatan sosial dalam perjalanan akademik mahasiswa.

Pemberian hadiah secara umum di antara mahasiswa pada momen seperti sidang skripsi memang bisa dilihat sebagai aplikasi dari konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Marcel Mauss mengenai pertukaran hadiah. Ketika mahasiswa memberikan ragam hadiah, hal itu tidak sekadar sebagai tindakan materiil semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolis yang dalam. Pemberian hadiah menegaskan komitmen terhadap hubungan sosial yang telah dibangun selama masa studi. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian individu dihargai sebagai bagian dari keberhasilan bersama yang patut dirayakan secara kolektif.

Praktik ini tidak hanya sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian akademik seseorang, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas dalam komunitas akademik. Sebagai contoh nyata dari konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Marcel Mauss mengenai pertukaran hadiah, pemberian hadiah di momen penting ini mengandung dimensi prestise yang memperkuat status sosial penerima, pelanggaran relasi yang memperdalam ikatan antar anggota komunitas, serta ekspektasi akan resiprositas dalam bentuk dukungan dan penghargaan yang timbal balik. Ini menunjukkan bagaimana praktik sederhana seperti pemberian hadiah memiliki relevansi yang mendalam dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan akademik mahasiswa.

Dengan demikian, pemberian hadiah di antara mahasiswa pada momen penting seperti sidang skripsi tidak hanya sebagai tradisi atau kebiasaan, tetapi juga sebagai cara untuk mengkomunikasikan nilai-nilai simbolis dan memperkuat jaringan sosial dalam komunitas akademik, sesuai dengan teori Mauss tentang pertukaran hadiah. Oleh karena itu, penulis tergerak untuk melakukan kajian etnografi terkait dimensi sosial pada tren pemberian hadiah antar mahasiswa pada momen sidang akhir skripsi, yang terjadi di Fakultas Kesehatan Masyarakat angkatan 2019-2023 di Universitas Diponegoro.

1.2. Rumusan Masalah

Seiring dengan berkembangnya tren pemberian hadiah di kalangan mahasiswa pada momen sidang skripsi tidak lagi hanya sekedar tindakan formalitas di lingkungan akademik saja. Fenomena ini lantas mengandung simbol-simbol dan makna sosial yang kompleks yang dapat memberikan wawasan tentang dinamika hubungan interpersonal di antara mahasiswa, serta tentang bagaimana mereka memahami dan mengartikan pencapaian akademik seperti sidang skripsi.

Penelitian ini ingin mengungkap lebih dalam bagaimana tradisi ini dipertahankan dan bahkan berkembang di kalangan mahasiswa. Dengan melihat dari sudut pandang etnografis, penulis berupaya untuk menggali konteks budaya, nilai-nilai sosial, dan dinamika interaksi yang mendasari praktik ini. Hal ini tidak hanya memungkinkan untuk memahami peran ragam hadiah sebagai bentuk penghargaan dan ucapan selamat, tetapi juga sebagai sebuah ritual sosial yang memperkuat ikatan dan solidaritas di antara sesama mahasiswa. Demi menunjang penelitian tersebut, maka penulis memfokuskan beberapa rumusan masalah yang relevan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ragam bentuk pemberian hadiah pada momen sidang akhir skripsi yang dilakukan baik antar sesama mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Angkatan 2019-2023 dan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat kepada mahasiswa Fakultas lain di Universitas Diponegoro ?
2. Apa faktor pendorong para mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Angkatan 2019-2023 dalam memberikan hadiah pada momen sidang akhir skripsi antar sesama mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Angkatan 2019-2023 dan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat kepada mahasiswa Fakultas lain di Universitas Diponegoro ?
3. Mengapa tradisi pemberian hadiah pada momen sidang akhir skripsi tetap bertahan di kalangan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Angkatan 2019-2023 dan bagaimana konsep resiprositas mempengaruhi praktik ini?

1.3. Tujuan Penelitian

Pemberian ragam hadiah merupakan fenomena yang umum terjadi di berbagai institusi pendidikan tinggi sebagai ekspresi penghargaan dan dukungan dalam momen penting seperti sidang skripsi. Dalam hal ini, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi berbagai bentuk pemberian hadiah yang umum dilakukan antar sesama mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat dan mahasiswa Fakultas lain di Universitas Diponegoro.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Angkatan 2019-2023 dalam memberikan hadiah pada momen sidang akhir skripsi, baik kepada sesama mahasiswa maupun mahasiswa dari Fakultas lain. Faktor ini meliputi motivasi intrinsik seperti rasa solidaritas, apresiasi terhadap prestasi akademik, dan dorongan untuk memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas akademik.
3. Mengetahui bagaimana tradisi ini mempengaruhi hubungan sosial antar mahasiswa dan mengapa tradisi pemberian hadiah pada momen sidang akhir skripsi tetap bertahan di kalangan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Angkatan 2019-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pembaca dan memberikan kontribusi yang berharga dalam bidang antropologi :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Menyediakan sumber informasi yang bermanfaat dan dapat diandalkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Memberikan wawasan baru serta perspektif yang mendalam terkait topik yang dibahas.

3. Menjadi acuan dalam metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, sehingga dapat diterapkan dalam studi-studi yang relevan di kemudian hari.
4. Mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dengan memberikan kontribusi nyata melalui temuan-temuan penelitian ini.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini membantu memahami bagaimana budaya pemberian hadiah, khususnya buket bunga, mencerminkan nilai-nilai sosial, solidaritas, dan apresiasi antar mahasiswa.
2. Dengan fokus pada pemberian buket bunga, penelitian ini mempelajari simbolisme di balik hadiah tersebut dan bagaimana mereka digunakan untuk mengekspresikan penghargaan dan dukungan. Ini adalah aspek penting dalam antropologi yang mengkaji makna simbolik dalam budaya.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penelitian ini, penulis telah mencari sejumlah literatur terkait penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan dan relevan terhadap topik yang penulis ambil. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Sherry Jr, J. F. (1983) dengan judul *Gift giving in anthropological perspective*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pemberian hadiah dari perspektif antropologis, dengan tujuan menyediakan kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami fenomena ini dalam berbagai konteks budaya. Penelitian ini mengkaji pemberian hadiah sebagai bentuk komunikasi sosial yang kompleks dan menyelidiki bagaimana hal ini mencerminkan serta mempengaruhi hubungan sosial, nilai-nilai budaya, dan identitas individu. Metode penelitian meliputi studi literatur ekstensif, analisis komparatif, dan pengembangan kerangka teoretis yang mengintegrasikan berbagai konsep disiplin ilmu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian hadiah berfungsi untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial, mengekspresikan emosi dan niat, serta berperan dalam penciptaan dan pemeliharaan identitas sosial. Hadiah juga memiliki makna simbolis yang dalam terkait dengan status sosial, rasa terima kasih, cinta, persahabatan, atau kewajiban sosial, dan berfungsi sebagai alat komunikasi untuk pesan yang tidak bisa diungkapkan secara langsung. Penelitian ini menemukan bahwa praktik pemberian hadiah diatur oleh norma budaya spesifik yang memperkuat struktur sosial dan norma yang ada. Terdapat perbedaan pada penelitian kali ini, penulis akan menambah informasi terkait bagaimana ragam bentuk pemberian hadiah serta faktor pendorong para mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Angkatan 2019-2023 dalam memberikan hadiah pada momen sidang akhir

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rachmahani & Kusumasondjaja (2021) dengan judul *Gift Giving Behavior Among Millennials, the Use of Photo Elicitation Interview To Discover Consumer Insight*. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi aktivitas pemberian hadiah di kalangan milenial dari perspektif pemberi hadiah menggunakan wawancara foto elicitation. Tipologi hubungan antara pemberi hadiah dan penerima serta efek hubungan ini terhadap jenis produk yang diberikan dalam aktivitas pemberian hadiah juga dievaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan wawancara foto elicitation dengan metode *purposive convenience sampling* untuk memahami proses pengambilan keputusan pemberi hadiah dalam mencari produk hadiah.

Hasil penelitian menunjukan bahwa proses pencarian, persiapan, dan pengiriman hadiah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kedekatan hubungan, pengalaman masa lalu, dan momen pemberian hadiah. Struktur kedekatan menciptakan hierarki pemberian hadiah yang diberikan oleh pemberi hadiah. Posisi dan kelas sosial penerima hadiah memengaruhi bentuk, harga, dan proses pengiriman hadiah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini, persamaan yang dilakukan adalah untuk mengetahui perspektif pemilihan ragam bentuk pemberian hadiah di Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah penulis tidak memfokuskan terkait hierarki dalam pemberian hadiah serta posisi status dan kelas sosial antara pemberi dan penerima hadiah. Hal ini dikarenakan penulis menyoroti objek penelitian yaitu ragam bentuk hadiah memungkinkan hal tersebut memiliki makna yang lebih dari nilai materil yang sesungguhnya.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Prasetyo, A. M. G. (2022) Terkait “*Trend Pemberian Hadiah Sesama Mahasiswa Menuju Hari Kelulusan (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora)*” yang bertujuan untuk memahami mengapa mahasiswa memberikan hadiah satu sama lain, khususnya dalam konteks perayaan seperti hari kelulusan di Fakultas Adab dan Humaniora. Tujuan utamanya adalah untuk menyelidiki latar belakang, dampak, dan pandangan mahasiswa terhadap tren pemberian hadiah ini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan hadiah kepada sesama mereka dengan berbagai alasan, termasuk saling mendukung, sebagai bukti kesuksesan, penghargaan, dan lain-lain. Dampak dari praktik pemberian hadiah ini mencakup pembentukan ikatan sosial yang kuat di antara sesama mahasiswa, mempererat silaturahmi, serta menjadi solusi dalam memperbaiki hubungan yang sebelumnya kurang harmonis, bahkan sebagai simbol permintaan maaf. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori resiprositas dan peranan timbal balik dalam mengetahui dampak dan pandangan mahasiswa terkait tren pemberian hadiah, bentuk hadiah yang diberikan pun dapat beragam. Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dengan menambahkan teori pemberian hadiah digunakan untuk menganalisis faktor dan tujuan di balik interaksi sosial ini, menyoroti pentingnya pertukaran sebagai bentuk komunikasi dan pembangunan hubungan. Teori Marcel Mauss tentang “The Gift” menekankan kewajiban sosial dan balasan dalam siklus pertukaran, mengilustrasikan

bagaimana pemberian hadiah bukan hanya tindakan individual tetapi juga mempengaruhi jaringan hubungan sosial yang lebih luas. Pendekatan antropologi simbolis menggali makna dan simbolisme dari hadiah sebagai ekspresi nilai-nilai dan identitas dalam konteks budaya. Pemberian hadiah dalam konteks ini bukan hanya sebagai transaksi materi, tetapi juga sebagai simbol prestasi, penghargaan, atau dukungan yang memperkuat identitas dan solidaritas dalam komunitas akademik. Dengan menggunakan kerangka teoritis ini, penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran pemberian hadiah dalam membangun dan memelihara hubungan sosial serta identitas budaya di lingkungan universitas.

1.5.2. Landasan Teori

Tren pemberian ragam bentuk hadiah pada momen sidang akhir skripsi di Universitas Diponegoro menunjukkan dinamika sosial dalam komunitas akademik. Mahasiswa yang memberikan hadiah pada teman seangkatan tidak hanya mengekspresikan dukungan dan penghargaan atas pencapaian akademis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara sesama. Makna simbolis dari hadiah tersebut juga dapat bervariasi, mencerminkan nilai-nilai seperti keberhasilan, penghargaan, dan persahabatan dalam konteks akademik yang kompetitif. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan tetapi juga berkembang dalam respons emosional yang positif dari penerima dan pemberi hadiah, memperkuat hubungan sosial dan memberikan dukungan moral yang penting dalam perjalanan akademik mereka. Dengan demikian, pemberian ragam bentuk hadiah tidak hanya sebagai tindakan simbolis, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat solidaritas dan menghargai pencapaian bersama dalam lingkungan akademik yang dinamis.

1. Teori Marcel Mauss “*The Gift The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*” (1925)

Dalam menunjang penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Marcel Mauss (1872-1950) seorang antropolog dan sosiolog Prancis yang dikenal karena karyanya yang berpengaruh dalam

bidang antropologi sosial. Ia merupakan keponakan dari Émile Durkheim, seorang tokoh penting dalam teori sosial Prancis. Mauss dikenal terutama karena kontribusinya dalam memahami pertukaran sosial dan fenomena sosial lainnya di berbagai masyarakat. Teori dari analisis Marcel Mauss's "The Gift" menekankan bahwa pemberian hadiah tidak hanya sebagai tindakan praktis, tetapi juga sebagai bentuk pertukaran sosial yang melibatkan kewajiban timbal balik dan mengandung nilai simbolis yang penting dalam membangun hubungan sosial. Dalam konteks sidang skripsi, pemberian ragam hadiah dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi penghargaan, dukungan, dan persahabatan antar mahasiswa, serta mencerminkan status sosial dan identitas akademik mereka. Konsep siklus pertukaran dalam teori Mauss juga relevan dalam memahami bagaimana praktik ini menjaga keseimbangan hubungan sosial di dalam komunitas akademik dan bagaimana fenomena tersebut dilestarikan di lingkungan mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan teori ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas budaya dan norma-norma yang mengatur interaksi sosial di lingkungan universitas, serta implikasi lebih luasnya terhadap solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas akademik.

Mauss juga memperkenalkan konsep "siklus hadiah," menekankan bahwa tindakan memberi membutuhkan respons timbal balik, sehingga menciptakan hubungan saling mendukung dan kewajiban yang berkelanjutan. Dia mengidentifikasi tiga kewajiban yang melekat dalam pertukaran hadiah: memberi, menerima, dan membalas. Kewajiban-kewajiban ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan moral, membentuk hubungan antarpribadi dan memperkuat norma-norma masyarakat (Mauss, 1925). Mauss menyoroti bahwa pemberian hadiah bukan hanya sebagai tindakan praktis atau ekonomis, tetapi juga merupakan bentuk pertukaran sosial yang memuat kewajiban timbal balik dan nilai-nilai simbolis yang mendalam.

Marcel Mauss mengembangkan konsep resiprositas sebagai elemen sentral dalam analisisnya tentang pertukaran sosial. Mauss menekankan bahwa pertukaran hadiah tidak hanya berlangsung dalam bentuk transaksi

ekonomi atau praktis semata, tetapi juga mengikat individu dan kelompok secara sosial, moral, dan bahkan spiritual. (Yan, 2012) Konsep resiprositas dalam teori Mauss tidak hanya terbatas pada kewajiban untuk membalas hadiah dengan hadiah yang setara secara materiil. Lebih dari itu, resiprositas mencakup proses yang melibatkan pengakuan, penerimaan, dan pembalasan dengan cara yang mempertahankan atau bahkan memperkuat hubungan sosial antara pihak-pihak yang terlibat. Ini mencerminkan tidak hanya transaksi fisik, tetapi juga pertukaran nilai-nilai, norma-norma, dan status sosial yang memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat.

Dalam konteks sidang skripsi atau dalam konteks apapun di masyarakat modern, konsep resiprositas dari teori Mauss dapat diinterpretasikan sebagai prinsip yang memandu interaksi sosial dan budaya. Pemberian hadiah pada sidang skripsi, misalnya, tidak hanya sebagai bentuk penghargaan terhadap pencapaian akademik seseorang, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara sesama mahasiswa. Dalam hal ini, resiprositas menjadi landasan untuk menjaga hubungan harmonis dan saling mendukung di dalam komunitas akademik, sesuai dengan nilai-nilai yang diperkenalkan oleh Mauss dalam teorinya.

Dalam konteks sidang skripsi, konsep resiprositas dalam teori Mauss, yang menekankan siklus hadiah yang melibatkan memberi, menerima, dan membalas, sangat relevan di sini. Memberikan hadiah pada sidang skripsi bukan sekadar tindakan materiil, tetapi juga ekspresi dari nilai-nilai sosial seperti apresiasi, dukungan, dan solidaritas di antara sesama mahasiswa. Penerima hadiah tidak hanya menerima barang fisik, tetapi juga simbol-simbol sosial yang memperkuat identitas akademik mereka dan koneksi dalam lingkup universitas. Konsep resiprositas mendorong untuk tidak hanya menerima dengan baik, tetapi juga membalas dengan cara yang memelihara hubungan yang seimbang dan memperkuat ikatan sosial di antara sesama mahasiswa.

Teori Mauss juga menyoroti bahwa pertukaran hadiah menciptakan hubungan saling mendukung dan kewajiban yang berkelanjutan di antara

individu atau kelompok. Ini menggambarkan bagaimana praktik pemberian hadiah tidak hanya menjaga keseimbangan hubungan sosial di dalam komunitas akademik, tetapi juga menyokong norma-norma sosial dan moral yang memperkuat solidaritas di antara mahasiswa.

2. *Social Exchange Theory* Peter Blau (1964)

Selain teori Mauss, penelitian ini juga didukung oleh *Social Exchange Theory* yang dikemukakan oleh George Homans (1958) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Peter Blau (1964). Teori ini memandang interaksi sosial sebagai proses pertukaran di mana individu berusaha memaksimalkan keuntungan (*reward*) dan meminimalkan kerugian (*cost*). Dalam konteks pemberian hadiah di kalangan mahasiswa FKM Undip, hadiah bukan hanya barang material, tetapi juga merupakan bentuk *reward* emosional dan sosial. Pemberian hadiah saat sidang skripsi dianggap sebagai investasi yang akan menghasilkan balasan berupa dukungan, pengakuan, dan hubungan yang lebih kuat di masa depan. Teori ini menjelaskan mengapa mahasiswa cenderung memberikan hadiah kepada teman dekat saja, karena mereka mengharapkan timbal balik yang bernilai (*reciprocity*) yang seimbang. Blau menekankan bahwa pertukaran sosial yang berkelanjutan akan menghasilkan kepercayaan dan komitmen di antara para pelaku, sehingga memperkuat kohesi kelompok di lingkungan akademik.

1.6. Metode Penelitian

Dalam bidang antropologi, metode kualitatif merupakan pendekatan yang sangat penting untuk memahami kompleksitas fenomena manusia. Metode ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen atau literatur, untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok. Penggunaan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang subjek penelitian, yang sering kali tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif (Sudaryono, 2017). Dalam konteks penelitian dimensi sosial pada tren pemberian hadiah antar mahasiswa pada momen sidang akhir skripsi di Universitas

Diponegoro, metode kualitatif menjadi sangat relevan. Melalui wawancara mendalam dan observasi, peneliti dapat mengeksplorasi makna simbolis dari pemberian hadiah, dapat mempengaruhi dinamika sosial yang terlibat, serta nilai-nilai budaya yang mendasari praktik ini.

1.6.1. Teknik Pengumpulan data

John W. Creswell, seperti yang dikutip dalam Sudaryono (2017), mengklasifikasikan penelitian kualitatif menjadi lima jenis utama. Kelima jenis ini mencakup pendekatan yang berbeda-beda namun saling melengkapi dalam mengungkap makna yang lebih dalam dari fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun analisis yang lebih kompleks, memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang pengalaman individu dan kelompok dalam konteks sosial mereka. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data, tetapi juga sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas kehidupan manusia. Adapun lima jenis penelitian dalam metode kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Fenomenologis yaitu pendekatan yang menggunakan observasi sebagai alat utama untuk mengumpulkan data, di mana partisipan diikutsertakan untuk mengungkapkan fenomena yang mereka alami secara langsung dari pengalaman yang dialami. Tujuannya adalah untuk memahami makna mendalam dari pengalaman-pengalaman tersebut sebagaimana dirasakan oleh individu-individu yang menjadi subjek penelitian.
- b. Teori grounded dilakukan oleh peneliti untuk mengembangkan generalisasi berdasarkan teori, tindakan, dan interaksi berdasarkan perspektif partisipan yang dipilih untuk penelitian. Melalui proses ini, peneliti menggali data secara mendalam untuk menemukan pola dan hubungan yang dapat dijadikan dasar bagi pengembangan teori yang relevan dengan fenomena yang diteliti.
- c. Etnografi melibatkan penelitian mendalam terhadap suatu kelompok dalam kondisi alami mereka. Peneliti biasanya melakukan observasi langsung dan wawancara selama penelitian berlangsung, dengan tujuan

memahami budaya, praktik, dan dinamika sosial dalam kelompok tersebut.

- d. Studi kasus, berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap berbagai proses, aktivitas, atau peristiwa yang melibatkan satu atau lebih individu. Peneliti mengkaji kasus-kasus ini secara detail untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti, termasuk konteks dan faktor-faktor yang mempengaruhi.
- e. Penelitian naratif, melibatkan studi terhadap satu atau lebih individu untuk mengumpulkan data tentang pengalaman hidup mereka. Melalui pengumpulan dan analisis cerita pribadi, peneliti berusaha memahami bagaimana individu menginterpretasikan dan memberi makna pada pengalaman-pengalaman mereka. Metode ini membantu dalam membangun narasi yang kaya dan mendalam tentang kehidupan dan pengalaman subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk menggunakan metode etnografi. Keputusan ini didasarkan pada beberapa alasan yang relevan, terutama mengingat penulis memiliki usaha florist, sebagai pemilik usaha florist, penulis memiliki akses mendalam ke dalam praktik pemberian hadiah, khususnya buket bunga, di kalangan mahasiswa. Metode etnografi memungkinkan penulis untuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman pribadinya dalam bidang ini, sehingga dapat mengamati dan menganalisis fenomena secara lebih detail dan autentik.

Pada tahap awal penelitian ini, penulis akan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data awal yang akan membantu dalam mengumpulkan informasi dari informan yang akan diteliti secara mendalam. Proses wawancara yang akan dilakukan akan memiliki karakteristik mendalam, terbuka, dan fleksibel dalam penyampaian informasi. Oleh karena itu, diharapkan akan ada beberapa pertemuan yang diperlukan untuk mendukung kelancaran penelitian ini dan untuk memungkinkan peneliti memahami secara menyeluruh perspektif dan pengalaman informan.

Selanjutnya, penelitian ini juga akan melibatkan studi dari penelitian terdahulu yang telah disiapkan oleh penulis. Dengan melakukan studi literatur ini, penelitian akan diarahkan untuk memperkuat dan mendukung hasil dari wawancara yang dilakukan secara langsung oleh penulis. Melalui tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, diharapkan peneliti dapat mengidentifikasi temuan-temuan yang telah ada serta memperoleh perspektif tambahan yang dapat memperkaya analisis dan interpretasi hasil penelitian ini. Dengan demikian, kombinasi antara data primer dari wawancara mendalam dan data sekunder dari studi literatur akan memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena pemberian ragam bentuk hadiah di kalangan mahasiswa ini.

1.6.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro sebagai lokasi utama untuk mengkaji tren pemberian ragam bentuk hadiah di kalangan mahasiswa, subjek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kesehatan Masyarakat yang terlibat dalam tren pemberian hadiah antar mahasiswa dalam momen sidang akhir skripsi, dan pernah memberikan atau diberikan hadiah baik antar sesama Fakultas Kesehatan Masyarakat atau dengan fakultas lain. Dalam pemilihan informan penulis menggunakan teknik *Snowball Sampling* yang memungkinkan penulis menemukan informan yang tepat melalui rekomendasi dari informan yang sudah pernah terlibat dalam fenomena *gift-giving* yang melibatkan pemberian hadiah dan dapat merekomendasikan orang lain yang memiliki pengalaman yang relevan (Tracy, 2019). Penelitian ini akan berlangsung dari 20 Juni 2024 hingga 20 Juli 2024.

1.6.3. Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data akan mengadopsi tiga jalur penting dalam metodologi kualitatif, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Peneliti akan mengumpulkan data dan pengetahuan mendasar terkait topik yang akan dibahas dalam wawancara. Reduksi data melibatkan

pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data awal yang berasal dari catatan lapangan, yang akan dianalisis untuk mengarahkan pembuatan kesimpulan. Penting untuk dicatat bahwa proses ini tidak selalu berarti kuantifikasi data, melainkan lebih kepada proses analisis yang mendalam.

Penyajian data merupakan tahap di mana informasi dari reduksi data disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan kesimpulan dan langkah selanjutnya. Peneliti terus menerus mendalami makna, mencatat pola yang muncul, menjelaskan fenomena, dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat. Proses penyajian ini memberikan arah untuk mengembangkan kesimpulan yang lebih rinci dan solid seiring berjalannya penelitian.

Setelah proses reduksi dan penyajian data selesai, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, semua data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dijadikan landasan untuk membuat kesimpulan akhir. Kesimpulan ini mengintegrasikan temuan dari analisis data dengan tujuan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian dan mengemukakan implikasi dari hasil penelitian tersebut. Proses ini melibatkan verifikasi dan validasi terhadap hasil penelitian sebelum akhirnya kesimpulan yang solid dapat dibuat. Dengan demikian, jalur analisis data kualitatif ini tidak hanya membantu peneliti dalam memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menghasilkan temuan yang bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.7. Sistematika Penulisan

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemberian hadiah yaitu antar mahasiswa di momen sidang skripsi serta menganalisis faktor pendorong yang ada untuk mengetahui dampaknya terkait hubungan sosial antar mahasiswa. Dalam skripsi ini, sistematika penulisan akan disusun menjadi beberapa bagian bab antara lain adalah sebagai berikut :

a. Bab 1

Bab ini memperkenalkan konteks awal dengan membahas latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, serta mencakup tinjauan literatur terkait dan dasar teoritis yang digunakan. Bab ini juga menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan serta struktur keseluruhan penulisan skripsi.

b. Bab II

Bab ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada pembaca mengenai perspektif pemilihan ragam bentuk hadiah sebagai simbol budaya akademik dalam ritual kelulusan bab ini juga menjelaskan mengenai proses dan bentuk pemberian hadiah serta variasi dalam jenis hadiah yang diberikan

c. Bab III

Bab tiga digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pertukaran sosial dari fenomena pemberian hadiah antar mahasiswa pada momen sidang skripsi serta terdapat beberapa percakapan sebagai hasil wawancara dengan informan. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai Implikasi emosional dan sosial dari pemberian buket bunga.

d. Bab IV Pembahasan dan Hasil

Bab empat digunakan untuk membahas bagaimana tren pemberian hadiah ini dapat menjaga keseimbangan hubungan sosial di dalam komunitas akademik, bagaimana fenomena tersebut dilestarikan di lingkungan mahasiswa serta respons dan persepsi mahasiswa terhadap tradisi ini.

e. Bab V Penutup

Bab terakhir ini disusun untuk menyajikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan temuan yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memberikan rekomendasi bagi peneliti masa depan yang tertarik untuk menginvestigasi topik serupa, serta mencerminkan pentingnya hasil penelitian ini dalam konteks lebih luas. Dengan demikian, struktur bab-bab dalam skripsi ini secara sistematis membantu pembaca untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam topik mengenai tren pemberian hadiah antar mahasiswa pada momen sidang skripsi.